

## EKSOTISME WARNA KULIT SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA PAPUA PADA SENI LUKIS

Alfaen Billy Najmi<sup>1</sup>, Winarno<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi S1 Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
email: [alfaenbilly.20014@mhs.unesa.ac.id](mailto:alfaenbilly.20014@mhs.unesa.ac.id)

<sup>2</sup>Prodi S1 Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
email: [winarno@unesa.ac.id](mailto:winarno@unesa.ac.id)

### **Abstract**

*Exoticism is a term often used to describe foreign cultures with their own distinctive characteristics. Exoticism developed during the colonial era, introduced by Western nations. In this thesis, the artist incorporates the term "exotic" into his work by presenting figures inspired by Papuan tribes. The term "exoticism" is used to convey a subtle message about diversity, particularly in skin color. The Papuan tribal figures are not only symbols of exoticism but also serve as an introduction to Papuan culture and highlight issues frequently encountered on the island of Papua, such as racism, natural exploitation, and social inequality. The purpose of this work is to highlight issues in Papua and to appreciate the existence of Papuan tribes as part of Indonesia. The artist also hopes to provide academics and the public with insights into Indonesia's ethnic and cultural diversity. The work was created using a practice-led research method, consisting of preparation (data collection), exploration (pre-design), design, and implementation.*

**Keywords:** *Painting, PopArt, Exoticism, Papuan Tribes*

### **Abstrak**

*Eksotisme adalah istilah yang sering digunakan untuk menyebutkan budaya asing yang memiliki ciri khas tersendiri. Eksotisme berkembang di masa kolonial yang dikenalkan bangsa barat. Dalam skripsi ini perupa mengemas istilah eksotis kedalam karyanya dengan menampilkan figur yang terinspirasi dari Suku Papua. Istilah eksotisme diangkat untuk memberikan pesan kecil terhadap keragaman terutama pada warna kulit. Figur Suku Papua yang dibawa selain sebagai lambang keeksotisan juga sebagai pengenalan budaya papua dan pengangkatan isu-isu yang sering terjadi di Pulau Papua. Seperti isu rasisme, eksploitasi alam, dan kesenjangan sosial. Tujuan dari penciptaan karya ini tidak lain adalah untuk mengangkat isu di Papua sekaligus mengapresiasi keberadaan Suku Papua sebagai bagian dari Indonesia. Perupa juga ingin memberi manfaat untuk akademi dan masyarakat tentang keragaman suku dan budaya Indonesia. Penciptaan karya yang dipakai menggunakan metode Practice-Led Research, yaitu tahap persiapan (pengumpulan data), eksplorasi (pra-perancangan), perancangan, lalu perwujudan.*

**Kata Kunci :** *Seni Lukis, PopArt, Eksotisme, Suku Papua*

## PENDAHULUAN

Eksotisme dan ketidakadilan, inilah yang menjadi gagasan utama perupa dalam karyanya. Seolah itu semua bisa kita temukan pada wajah Papua, peradaban yang jauh tertinggal namun sering digaungkan sebagai salah satu ciri khas budaya pada negeri ini.

Keeksotisan Papua tidak hanya ada pada budaya dan alamnya, namun ada pada ciri khas penduduknya yang mayoritas memiliki kulit lebih gelap dari kita. Namun sayang, alih-alih itu sebagai salah satu ciri ragam wajah negeri yang harusnya diangkat menjadi sebuah keragaman, kenyataannya itu warna kulit yang lebih gelap sering kali dianggap warna kulit yang kurang indah bagi standar kecantikan. Disinilah, dalam karyanya, perupa akan membawa figur berkulit gelap sebagai aktor utama pada seni lukis untuk menyangkal standar kecantikan dan ingin menunjukkan bahwa yang gelap tidak selalu buruk. Hal ini sebagai pengungkapan ketidaksetujuan perupa tentang standar kecantikan yang terlalu kaku dan sering menjadi bagian dari aksi rasisme secara tidak langsung.

Tentang warna kulit inilah, perupa ingin mengkaitkannya dengan Suku Papua. Mengingat mayoritas penduduk Papua memiliki warna kulit lebih gelap dari saudara setanah air lainnya. Perupa mempertanyakan, apakah ketertinggalan dan penindasan masyarakat Papua adalah karena faktor perbedaan ras. jika itu benar, betapa buruknya negeri ini dalam hal menghargai perbedaan. lantas siapakah yang akan bertanggung jawab atas fenomena sosial tersebut? Jika tidak dimulai dari kita untuk merubah pandangan ini, maka sepertinya tidak akan pernah ada perubahan dan akan terus selalu sama sampai seterusnya.

Maka dari itu perupa mengajak untuk lebih peduli tentang perbedaan ragam budaya dan ras

pada negeri ini. Selain itu, juga mengangkat isu ketidaksetaraan seperti rasisme dan eksploitasi budaya serta alam yang sering terjadi di sana. Juga ingin membawakan nilai keindahan yang tidak hanya berada pada sesuatu yang mendominasi.

Karya yang dibuat perupa menggunakan bahan cat akrilik dengan teknik blok dan teknik basah berjumlah lima karya lukis pada kanvas dengan ukuran antara lain: satu karya berukuran 130cm x 100cm, satu karya berukuran 100cm x 80cm, dua karya berukuran 120cm x 10cm, dan satu karya berukuran 120cm x 100cm dengan 3 panel kanvas. Karya berfokus pada figur dengan bentuk surealis sebagai tokoh utama dan objek lain sebagai dekoratif karya, dengan gaya bernuansa tenang dengan warna yang beragam.

## METODE PENELITIAN (PENCIPTAAN/PERANCANGAN)

Dalam mewujudkan karyanya, perupa menggunakan metode *Practice-Led Research*. Penelitian ini merupakan karya ilmiah yang menerbitkan hasil dari penelitian yang sedang berlangsung (Hendriyana, 2022). Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian terapan. Art and Design sebagai Kapabilitas yang menghasilkan bentuk karya (Hendriyana, 2022). Metode ini meliputi eksplorasi, perancangan dan perwujudan

Dalam proses menciptakan karya seni lukis yang terinspirasi oleh keunikan eksotisme, perupa menggunakan pendekatan Penelitian Berbasis Praktik. Berikut adalah langkah-langkahnya:

### A. Tahap Persiapan

Pada fase ini, perupa melakukan studi tentang karakteristik Suku Papua dengan mengumpulkan informasi. Melalui studi ini, perupa memahami berbagai ciri unik dari suku Papua yang divisualisasikan dalam bentuk karya seni lukis.

### B. Tahap Mengimajinasi

Pada fase ini, perupa mengeksplorasi ide-ide yang berhubungan dengan pengamatan yang dilakukannya terhadap figur dari suku Papua, dan mengaitkannya dengan tema yang dipilih. Perupa mewujudkan gagasannya dalam bentuk yang telah dieksplorasi sesuai dengan imajinasi yang dituangkan dalam rancangan sketsa. Di tahap ini, perupa juga mempertimbangkan aspek proporsi, komposisi, dan pemilihan warna dalam lukisan saat melaksanakan karya seninya.

#### C. Tahap Pengembangan

Pada fase pengembangan ini, perupa, mendiskusikan beberapa sketsa desain karya yang dibuat selama tahap imajinasi dengan dosen pembimbing. Dari diskusi tersebut, dipilih sketsa terbaik yang disetujui oleh dosen untuk direalisasikan menjadi karya seni lukis.



**Gambar 1. Sketsa 1**  
(Dok. Alfaen Billy Najmi, 2025).



**Gambar 2. Sketsa 2**

(Dok. Alfaen Billy Najmi, 2025).



**Gambar 3. Sketsa 3**  
(Dok. Alfaen Billy Najmi, 2025).



**Gambar 4. Sketsa 4**  
(Dok. Alfaen Billy Najmi, 2025).



**Gambar 5. Sketsa 5**  
(Dok. Alfaen Billy Najmi, 2025).

#### D. Tahap Perwujudan

Pada tahap ini merupakan tahap perwujudan karya yang sudah dirancang dari konsep dan

sketsa yang sudah disetujui oleh dosen pembimbing. sebelum perwujudan, perupa menyiapkan media dan bahan yang sesuai dengan konsep.

## KERANGKA TEORETIK

### A. Papua

Papua adalah salah satu pulau terbesar di Indonesia. Pulau ini terletak di bagian timur Indonesia dan dihuni oleh berbagai macam suku di dalamnya. Setiap suku memiliki budaya dan keragaman masing-masing. Begitu juga suu Papua, mereka memiliki ciri fisik yang sama dengan ras Melanesoid, yaitu berbadan tinggi, muka lonjong, hidung besar dan mancung, memiliki kulit coklat tua kadang kehitaman dan rambut keriting (Antoni Ungirwalu 2016 : 269). Masyarakat Papua memiliki darah Melanesia juga sering mengalami tindakan rasisme dan deskriminasi yang dilakukan ras mayoritas masyarakat Indonesia. Seperti yang terjadi di Surabaya, Malang dan Yogyakarta. Hal ini terjadi karena masyarakat Papua memiliki warna kulit cenderung gelap. Kejadian ini sering terjadi pada masyarakat Papua yang tinggal di luar Papua, bahkan tidak hanya masyarakat sendiri yang melakukan deskriminasi, namun juga oleh beberapa aparat polisi kepada beberapa mahasiswa Papua yang sedang berada di pulau Jawa (Hanita 2019:111-135). Hal ini menjadikan pertanyaan bagi perupa, apakah masih ada ruang untuk masyarakat Papua bisa bergerak bebas setara dengan masyarakat lain, baik itu di Papua sendiri atau ditempat lain.

### B. Eksotisme

Menurut Judy Sund dalam bukunya berjudul 'Eksotis – Fetis Orang Asing' (2019). "Eksotis dalam kebanyakan kamus modern adalah asing, tetapi tidak semua hal yang eksotis bersifat asing dan tidak semua hal yang asing bersifat

eksotis. Karena tidak ada bagian luar tanpa bagian dalam, sesuatu yang asing akan menjadi eksotis ketika diimpor – dibawa ke dalam .Eksotis telah menunjukkan keanehan yang memikat – atau seperti yang dikatakan kamus modern, pesona atau daya tarik dari sesuatu yang tidak dikenal". Pernyataan ini dikutip oleh Magdalena Diowanna Pawlowski dalam jurnalnya yang berjudul "Mitosis Kecantikan Pasca Manusia" (2023 : 32) Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa eksotis adalah sesuatu yang tidak dikenali oleh banyak orang namun memiliki daya tarik tersendiri didalamnya.

### C. Ide Penciptaan

Ide merupakan buah pikiran yang berharga, gagasan, pandangan atau refleksi dari wawasan (Erwan Effendi 2022 : 79). Ide perupa nantinya akan direalisasikan pada seni lukis yang memiliki beragam cerita mengenai fenomena yang terjadi. Perupa menggunakan figur suku Asmat sebagai peran utama dalam cerita dan perasaannya yang tertuang pada karya seni lukis, sehingga terciptanya karya seni sesuai dengan ide dan konsep.

### D. Seni

Bagi Plato seni adalah hasil tiruan dari alam. Menurutny, seni adalah tiruan dari realitas yang lebih tinggi dan ideal, seni tidak hanya meniru bentuk fisik namun juga bisa meniru dari bentuk yang berada di belakang bentuk fisik juga (Wahyudi 2002:212-227).

### E. Seni Lukis

Seni lukis adalah cara menyampaikan pengalaman kreatif yang dibuat dalam bentuk dua dimensi dengan memakai garis dan warna sebagai alat utama untuk menyampaikan perasaan (Soedarso, S. P. 1990:11). Definisi ini menekankan bahwa seni lukis merupakan bentuk penyampaian pengalaman estetis seseorang

melalui media visual.

#### F. Media

Medium yaitu istilah bentuk tunggal dari kata media adalah alat penengah atau perantara. Media sendiri biasanya dipakai sebagai hal yang berhubungan dengan bahan (termasuk alat dan teknik) untuk membuat karya seni (Mike Susanto 2011:255). Di sini perupa dalam proses berkaryanya menggunakan media kanvas dan cat akrilik pada karya seni lukisnya, alasan menggunakan media yang dipilih karena perupa sudah terbiasa dan menguasai media tersebut.

#### G. Suralism

Surrealisme berkembang di Eropa mulai tahun 1924. Aliran ini berasal dari penemuan pada psikoanalisis yang di kenalkan oleh Sigmund Freud. Menurut Freud manusia memiliki alam bawah sadar. Kesadaran manusia hanya Sebagian kecil saja sisanya yang lebih besar Adalah alam bawah sadar, dan mimpi-mimpi itu banyak yang berasal dari alam bawah sadar manusia. Teori ini akhirnya banyak direspon dan dieksplorasi oleh pelukis, seperti yang sangat terkenal yaitu Salvador Dali (Sungkar, A. 2021:107-123). Karya perupa memiliki aliran surealis yang dikombinasikan dengan gaya pop.

#### H. Teknik

Teknik adalah pengetahuan serta kepandaian membuat sesuatu yang beerkenaan dengan hasil industry (seni); bisa juga disebut sebagai metode atau system dalam mengerjakan sesuatu. (Diksi Rupa, 2011). Bagi perupa teknik adalah cara sistematis dalam pembuatan atau penerapan sesuatu. Pada setiap proses dalam pembuatan dan penerapan selalu menggunakan teknik, begitu juga setiap perupa pasti mempunyai teknik dalam penerapan media kreatifnya untuk menghasilkan karya yang sesuai dengan keinginannya.

Pada proses pembuatan karya seni lukisnya, perupa menggunakan teknik plakat untuk memberikan warna pada objek. Teknik plakat

sendiri adalah teknik sapuan warna yang tebal pada kanvas, sehingga objek pada kanvas bisa tertutup dengan warna. Perupa juga menggunakan teknik basah, yaitu teknik membenturkan warna satu ke warna lain yang masih basah untuk memberikan efek gradasi yang halus. untuk memberikan kesan timbul dan dalam lukisan, perupa menggunakan teknik *aquarel*, yaitu teknik sapuan warna transparan pada kanvas. Teknik ini memberikan efek visual yang memiliki warna matang pada objek dalam lukisan.

Perupa menggunakan teknik yang disebutkan di atas karena sudah menguasai teknik-teknik tersebut dalam proses pembuatan karyanya menggunakan media cat akrilik.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian penciptaan menghasilkan 5 karya sebagai berikut

##### Karya 1



Gambar 6. Karya 1. Judul : Cahaya dari Timur  
(Dok. Alfaen Billy Najmi, 2025)

|           |                              |
|-----------|------------------------------|
| Judul     | : Cahaya dari Timur          |
| Ukuran    | : 100 cm x 120 cm            |
| Media     | : Cat Akrilik di atas Kanvas |
| Tahun     | : 2025                       |
| Deskripsi | :                            |

Kepada siapa aku menggerutu. Apakah kepada fajar yang ku jumpai. Apakah kepada

malam yang kau nikmati. Kenapa denganku. Rasa takutmu terlalu berlebihan. Bukankah marahku memberimu hujan sejahtera. Bukankah murkaku memberikan emas yang melimpah.

Apakah ada yang salah dariku. Bukankah aku bagian darimu. Namun, kenapa kasihmu tak ku rasa, salahkan aku bila menuntut setara.

Kebebasan yang kuinginkan bukanlah langkahku untuk menjauh. Namun karena alamku serasa tak mesra denganmu. Aku hanya ingin dicintai disini. Meskipun aku jauh dari hadirmu.

Aku bagian darimu. Aku Adalah dirimu. Kuharap aku dan kau menjadi kita.

Konsep :

konsep karya inidiambil dari respon Masyarakat Papua yang merasa bahwa penindasan dan ketidakadilan dirasa masih belum bisa digapai sepenuhnya. Sehingga tidak sedikit masyarakat disana yang meminta keadilan dan kemerdekaan. Kemerdekaan yang dimaksud bukanlah kemerdekaan untuk berpisah dari tanah airnya, namun kemerdekaannya ialah kebebasan berpendapat, hidup dan kebebasan untuk menjaga alamnya sendiri.

## Karya 2



**Gambar 7.** Karya 2. Judul : Aku (masih) Ada  
(Dok. Alfaen Billy Najmi, 2025)

Judul : Aku (Masih) Ada  
Ukuran : 100 cm x 130 cm  
Media : Cat Akrilik di atas Kanvas  
Tahun : 2025  
Deskripsi :

Aku dan kau adalah kita. Memiliki impian yang sama. Mimpi yang sama. Cita-cita yang sama. Dan (harusnya) rasa yang sama. Kita adalah satu. Selayak warna-warni setunggal wadah. Yang tak teraduk, namun juga tak terpisah.

Aku faham kita berjarak. Namun kita tak saling menjauh. Yang kuharap, kita tetap berdiri sendiri. Namun, tetap berada dibawah satu asuh ibu.

Jarak diantara kita bukanlah ironi. Ini adalah anugerah. Tak usah kau tempuh waktu untuk datang menyentuhku. Cukup doakan dari jauh, untuk keindahan khasku yang murni ini.

Kita bagaikan bunga. Yang berkembang di tangkai berbeda, namun masih di akar yang sama. Mekarlah kita dengan kasih. Harumlah kita dengan cinta. Diatas taman yang kita pijak ini, kita saling menguatkan tanpa harus bersentuhan.

Suatu hari... Bait cinta yang kita tulis akan terwujud. Indahmu dan indahku menghiasi tiang-tiang rumah. Mengharumkan setiap ruangnya. Ibu akan tersenyum. Dan kita akan sejahtera. Bersama...

Dan semoga.. Aku (masih) ada. Untuk mencintaimu juga menyayangimu. Untuk menjagamu juga peduli denganmu. Dalam hatimu. Kuharap engkau juga sama laku padaku.  
Konsep :

Konsep karya ini diambil dari senjata utama negara dalam mengeksploitasi alam dengan menjadikan agama sebagai topeng dibalikannya. Dikarya ini juga mengisahkan tentang pencucian otak paksa dengan cara membawa budaya dan barang asing agar masuk ke Papua dengan dalih pekembangan budaya serta penghianatan pemerintah daerah yang membuat kesejahteraan disana Nampak tidak mungkin untuk dicapai.



### Karya 3



**Gambar 8.** Karya 3. Kita (Tetap) Cantik  
(Dok. Alfaen Billy Najmi, 2025)

Judul : Kita (Tetap) Cantik  
Ukuran : 3 Panel (50 cm x 50 cm, 40 cm x 100 cm, dan 50 cm x 70 cm)  
Media : Cat Akrilik di atas Kanvas  
Tahun : 2025  
Deskripsi :

Udahlah gak usah banyak kata. Apapun warna kulitnya dan apapun bentuk fisiknya, aku, kamu dan kita tetap cantik. Sudah begitu saja gak usah banyak kata, karena memuja diri sendiri tidak perlu retorika tapi perlu kepercayaan diri yang membahana. Anjayyyy,,, gak pakek slebew

Konsep :

karya ini Adalah sebagai bentuk protes terhadap standar kecantikan yang selalu menganggap bahwa kulit ysng cantik Adalah kulit yang putih. Disisni menampilkan perkembangan anak dari kecil sampai dewasa yang perlahan mengikuti zaman dan mengkombinasikan diri dengan tren masa kini namun tetap membawa identitas dunianya sendiri.

### Karya 4



**Gambar 9.** Karya 4. Rimba Perdamaian  
(Dok. Alfaen Billy Najmi, 2025)

Judul : Rimba Perdamaian  
Ukuran : 80 cm x 100 cm  
Media : Cat Akrilik di atas Kanvas  
Tahun : 2024  
Deskripsi :

apakah yang aku lihat sebelumnya sudah hilang, kini yang tersisah hanya bongkahan-bongkahan uang yang tak pernah ku pegang. Apakah yang ku sentuh sudah pergi. Kini hanya tertinggal bongkahan- bongkahan akal yang tak pernah ku rasakan. Lalu apa yang tertinggal. Hanya sekotak ruang ini diantara bongkahan-bongkahan keserakahan. Namun sebentar lagi ruang ini mungkin akan hilang. Karena diantara bongkahan-bongkahan itu mereka menyiapkan bongkahan kejahatan.

Konsep :

Karya ini mempertanyakan tentang masa depan Papua, seiring berjalannya permasalahan yang semakin banyak disana terutama pada penggundulan hutan yang semakin parah, apakah tanah Papua akan menjadi lahan industri dan

menjadi kota yang memiliki gedung-gedung tinggi serta kepunahan ekosistem hutan di sana. Jika iya apakah masih ada ruang yang aman bagi para penduduknya.

### Karya 5



**Gambar 10.** Karya 4. Tanda Tanya  
(Dok. Alfaen Billy Najmi, 2026)

Judul : Tanda Tanya  
Ukuran : 100 cm x 120 cm  
Media : Cat Akrilik di atas Kanvas  
Tahun : 2026  
Deskripsi :

Apakah Tuhan berwarna merah jambu? Atau mungkin Tuhan bergelantung di pohon bambu? Atau Tuhan tiba-tiba menjadi cream vanilla yang terhimpit diantara biskuit Oreo? Dari mana Tuhan ini ada? Mengapa masih banyak yang menganggap Tuhan itu satu? Bukankah Tuhan itu berjumlah empat puluh enam karena suka lihat Valentino Rossi? Atau berjumlah Sepuluh karena sedang bersama Wayne Rooney? Bisakah Tuhan ada empat karena saya suka nomer empat?

Kenapa aku menanyakan Tuhan? Apakah aku sedang kena genjutsu? Bisakah Mahatma

Gandhi menjelaskan ini? Atau bagaimana jika kita membicarakan kehidupan mereka yang tertindas? Gak asik ya? Apakah Tuhan sekarang berwarna oren?

Tolong, siapakah aku? Apakah aku titisan Asuma? Ataukah aku sepatu Chester Bennington? Siapa yang menjadi Tuhan hari ini? Apakah mereka yang tidak memikirkan kehidupan lain? Kapan mereka libur?

Mengapa selalu aku yang bertanya? Apakah sudah tidak ada yang telanjang hari ini? Dimana hati mereka? Kenapa sangat sepi? Kenapa kita sakit? Kenapa sangat hening? Apakah Tuhan marah? Bukankah Tuhan baik seperti yang dikata Nuh? Benarkah Nuh dari Jombang? Kenapa aku harus ikut pameran? Kenapa Randy Orton jadi botak? kenapa ini kenapa? Apakah elizabeth manusia kadal?

Konsep : karya ini mempertanyakan bagaimana nasib mereka dan apa yang harus kita lakukan kepada mereka, yaitu Suku Papua.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pembuatan karya seni lukis bertemakan eksotisme warna kulit sebagai identitas Papua ini mengajak kita untuk memahami kebudayaan dan ragam yang ada di Indonesia, salah satunya di pulau Papua. Dengan rangkuman penelitian dari sumber-sumber yang tertulis juga, tujuan yang lebih penting dari pembuatan karya seni ini adalah untuk saling peduli dengan ketimpangan sosial yang masih sering terjadi di sana. Pembuatan karya seni ini menggunakan media kanvas dengan visual warna terkesan cerah namun menyampaikan makna dan konsep yang dalam serta satir. visual ini dipilih dengan tujuan agar mudah diterima oleh khalayak umum dan untuk menyesuaikan dengan masa kini.

Setelah proses dalam karya, perupa melakukan evaluasi karya dengan meminta saran dan pesan kepada validator yang masih memiliki hubungan dengan dunia seni rupa. Hal ini dilakukan perupa agar karya lukis perupa bisa



berkembang dan tidak hanya berjalan ditempat sendiri serta karyanya bisa memberikan manfaat kepada perupa dan masyarakat.

Evaluasi terhadap lima karya yang telah dihasilkan memerlukan adanya penilaian dan validasi dari para seniman yang masih aktif, yang merupakan praktisi seni dan telah mendapatkan pengakuan dalam dunia seni. Proses ini wajib dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab para seniman yang berafiliasi dengan akademisi terhadap karya yang mereka ciptakan. Seniman yang dipilih perupa untuk mengevaluasi hasil penciptaan yaitu : Dhanoe, Tantra Sakre, dan Firyal.

Dari pendapat mereka di atas, disimpulkan bahwa karya perupa sudah sesuai dengan tema. Aliran dan gaya pop yang dibawa perupa juga sudah sesuai dengan masa kini. Konsep yang cenderung berat namun dibawakan dengan nuansa penuh warna membuat penikmat bisa menikmati dengan mudah, komposisi warna dan objek figur utama juga sudah sangat mewakili konsep dan ide yang dibawakan oleh perupa. Dari lima karya di atas, judul-judul yang diambil oleh perupa juga saling terhubung, meskipun setiap karya memiliki konsep dan latar cerita sendiri, namun satu karya dengan karya lainnya bisa saling melengkapi konsep utama. Ini juga menjadi salah satu alasan sebagai kesesuaian karya dari segi karakter dan warna pada konsep utamanya.

## REFERENSI

- Esaliana, D., Cinthya, N., & Susanto, D. (2024). Eksotisme dan pencitraan perempuan pribumi dalam novel Tjerita Njai Dasima. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 49(2), 4.
- Fadilah, A., Nurzakiah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S. P., & Setiawan, U. (2023). Pengertian media, tujuan, fungsi, manfaat dan urgensi media pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(2), 01-17.
- Ghifari, M., Susandro, S., & Taruan, H. N. (2020). KAJIAN SEMIOTIK LUKISAN KAWAN-KAWAN REVOLUSI KARYA S. SUDJOJONO. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 77-82.
- Halawa, I., Munthe, L. H., Pikardi, R., & Effendy, E. (2022). Membangun Ide Kreatif. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 89-100.
- Hanita, M. (2019). Evolusi dan Adaptasi Gerakan Kebangsaan Orang Papua: dari Nasionalisme ke Etnonasionalisme. *Jurnal Keamanan Nasional*, 5(2), 111-135
- Hendriyana, H. (2022). Metodologi Penelitian Penciptaan Karya: *Practice-Led Research and Practice-Based Research* Seni Rupa, Kriya, dan Desain (Edisi Revisi)
- Lutters, E. (2004). Kunci Sukses Menjadi Aktor.
- Pawlowski, M. D. (2023). *THE POSTHUMAN BEAUTY MYTH*.
- Rumansara, E. H. (2015). Memahami kebudayaan lokal Papua: suatu pendekatan pembangunan yang manusiawi di tanah Papua. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 1(1), 47-58.
- Sitorus, G. H., Sukabdi, Z., & Novi. (2021). Kesenjangan sosial sebagai akar propaganda gerakan separatis-terorisme di Papua. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 11(3), 233-246.
- Soedarso, S. P. (1990). Tinjauan seni: Sebuah pengantar untuk apresiasi seni. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Sudjojono, S. (2000). Seni Lukis, Kesenian dan Seniman. Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia,
- Susanto, M. (2011). *Diksi rupa: Kumpulan istilah dan gerakan seni rupa*.
- Sungkar, A. (2021). Surealisme Dalam Seni Lukis

- Indonesia. *Dekonstruksi*, 4(01), 107–123.
- Ungirwalu, A., Awang, S. A., Maryudi, A., & Suryanto, P. (2016). Pengelolaan adaptif pemanfaatan buah hitam (*Haplolobus monticola* Blumea) etnis Wandamen-Papua. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(2), 266–275.
- Wahyudi, A. V. (2022). ANALISIS STRUKTUR KOREOGRAFI TARI PAKUJAJAR BERDASARKAN TEORI MIMESIS PLATO. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 8(2), 212–227.
- Zakky, O. (2019). Pengertian Seni Lukis Beserta Definisi, Tujuan, dan Unsur-Unsurnya.
- Biografi dan karya Roby Dwi Antono / PDF. (t.t.) Diambil 10 Juni 2026, dari <https://id.scribd.com/document/380106760/Roby-Dwi-Antono>
- Mynn, A. H. (2020, Oktober 3). Diambil 10 Juni 2026, dari [https://www.luxuo.id/seni/art/bagaimana-petek-sutrisno-menggunakan -seni-untuk-membicarakan-budaya-pop-dan-politik-di-indonesia.html](https://www.luxuo.id/seni/art/bagaimana-petek-sutrisno-menggunakan-seni-untuk-membicarakan-budaya-pop-dan-politik-di-indonesia.html)

ARTIKEL ;

Bebe Wahyu. (t.t.) Diambil 10 Juni 2026, dari <https://www.2madison.com/colections/bebe-wahyu>